

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti melaksanakan penelitian berupa wawancara, dokumentasi, serta observasi di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa, Cipayung, dan telah di paparkan dari hasil penelitian pada bab IV, maka pada bab ini peneliti akan membahas serta menganalisis hasil dari penelitian yang sebelumnya dilaksanakan.

5.1. Hasil Pembahasan

Bincy Wilson & Thomas H. Nochajski (2016) mengatakan bahwa kekerasan seksual adalah salah satu kekerasan fisik yang termasuk kedalam tindakan kriminal. Pelaku tindak kekerasan seksual ini melakukan hal tersebut untuk memuaskan hasrat dan hawa nafsunya secara memaksa. Adapun faktor - faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tindak kekerasan seksual yang telah didapat dari hasil penelitian yang dipaparkan diatas pertama dari faktor keluarga, yang dimana kesejahteraan di keluarga juga dapat berpengaruh, jika dari kesejahteraannya tidak memadai dapat memicu seseorang untuk melakukan perbuatan yang dilanggar seperti kekerasan seksual sebagai jalan keluarnya dan sasaran paling mudah yaitu keluarganya sendiri terlebih pada anak perempuan dibawah umur yang masih tidak mengetahui dan tidak mengerti apapun pelaku dari kasus kekerasan pada penelitian ini adalah ayah dari sang korban yang dimana ibu dari sang korban meninggalkan sang ayah dan menelantarkan anaknya yang membuat pelaku melakukan tindak kekerasan seksualnya atas kekesalannya atas emosional yang dirasakan oleh pelaku.

5.1.1 Tahapan Pemulihan dengan Terapi Bermain terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual di PSAA Balita Tunas Bangsa

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, dari beberapa model penanganan yang ada terdapat salah satu penanganan yang digunakan untuk menangani anak korban kekerasan seksual yaitu terapi bermain yang dikatakan oleh peksos yang menangani korban mengatakan bahwa dalam penanganan kasus ini, teknik yang digunakan untuk memulihkan trauma pada korban dengan menggunakan teknik terapi seperti terapi bermain. Terlebih sang korban adalah anak-anak yang nantinya dalam terapi bermain tersebut adanya pertanyaan maupun suatu himbauan kepada korban dengan alur pertanyaan yang difokuskan dengan 1 pertanyaan dengan sistem ketika telah diberikan pertanyaan, pihak yang menangani langsung menyelengi dengan permainan – permainan yang dilakukan. Seperti yang dikatakan oleh Schaefer (2003) suasana terapi dalam terapi bermain dapat membantu anak untuk secara sadar memahami apa yang mereka pikirkan, rasakan, dan melakukan apa yang mereka telah lakukan.

Selain itu, psikolog yang menangani korban juga menyampaikan bahwa ketika korban sudah merasa aman dan tidak takut ataupun menangis lagi barulah psikolog melakukan treatment dengan terapi bermain. Yang dimana treatment tersebut disesuaikan karena sang korban adalah anak – anak. Terapi bermain yang digunakan tersebut ada berbagai macam seperti menggambar dengan cara menggambar bagian tubuh korban lalu diselengi dengan himbauan dengan bahasa yang mudah bahwa apa saja bagian tubuh yang boleh dipegang oleh diri sendiri dan apa saja bagian tubuh yang tidak boleh dipegang oleh orang lain. Selain menggambar, ada pula dengan metode bernyanyi yang dimana lirik dari nyanyian tersebut dibuat dengan seceria dan segeembira itu, dengan alasan nantinya korban bisa lupa atau hilang atas rasa takut dan traumanya.

Dalam melakukan penanganan dengan terapi bermain, ada pula tahapan atas terapi bermain yang ditulis oleh Schaefer (2003) ada 3 tahapan dari terapi bermain dalam menangani anak korban kekerasan seksual yaitu 1) *Rapport Building*. 2) *Working Through* 3) *Termination*

5.1.1.1 Rapport Building (Membangun Hubungan)

Berdasarkan hasil teliti yang didapat, dalam melakukan terapi bermain ada beberapa tahapan didalamnya, yang pertama ini adalah membangun hubungan antar pihak pihak yang berperan dalam mengatasi korban kekerasan seksual terlebih korban masih dibawah umur dan memiliki rasa trauma dan takut yang besar guna terbangunnya kedekatan serta terasa amannya korban ketika proses penanganan berlangsung, seperti yang dikatakan Bapak Angger selaku peksos mengatakan bahwa sebelum korban masuk ke panti, kondisi korban sangat memprihatinkan yang dimana korban mengalami trauma dan rasa takut yang besar.

Korban juga terbilang takut dan enggan masuk untuk dibawa ke panti yang dikarenakan korban jauh dari orang terdekat atau orang tuanya. Bapak Angger juga menambahkan penyampaian bahwa pada saat korban diserahkan ke panti, korban menolak dan bahkan membronrak untuk dibawa masuk. Namun, pihak-pihak yang berperanlah yang berusaha untuk membujuk korban. Setelah korban masuk ke panti kondisi korban menangis namun pada saat korban dibujuk serta diberi penjelasan perlahan oleh pihak yang berperan, mulailah korban mereda atas tangisan dan amarahnya. Trauma yang dialami korban memang berbagai macamnya, terkadang korban bisa langsung mencair dengan pihak yang berperan maupun staff di panti, namun terkadang juga korban merasa takut oleh staff maupun petugas yang ada di PSAA Balita Tunas Bangsa.

Namun hal itu sangatlah wajar, dan pihak yang berperan pun tidak mesti hari itu juga sang korban bisa dekat dan perlu waktu juga.

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh psikolog yang menangani korban, waktu pertama kali korban datang, korban terus menerus menangis dan menolak untuk diajak bermain oleh psikolog yang menanganinya. Lalu dikarenakan korban ini adalah anak – anak, hal yang dilakukan psikolog yang menangani korban untuk membangun hubungan antar korban dan dirinya yaitu dengan cara memberikan terlebih dahulu kebutuhan pokok korban, lalu mencoba untuk membujuk dan mengajak korban dengan perlahan dan sabar agar bisa masuk dan bergabung dengan wbs lainnya, lalu setelah mencoba mengajak korban untuk mau diajak masuk, psikolog yang menangani korban tidak langsung memberikan treatment atau terapi keadaan korban. Psikolog yang menangani korban memberikan terlebih dahulu kasih sayang serta ketenangan untuk korban yang nantinya korban merasa aman berada di dekat psikolog yang menanganinya.

5.1.1.2 *Working Through* (Bentuk Penanganan yang Diberikan)

Dalam tahapan ini yang dimana tahapan untuk memberikan terapi bermain apa saja yang diberikan kepada korban guna memulihkan trauma yang dialami anak korban kekerasan seksual tersebut. Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, peksos yang menangani korban mengatakan bahwa setelah tahapan yang paling awal dilakukan seperti korban diberlakukannya visum sebelum korban dilakukannya treatment terapi bermain, adanya pencatatan ataupun laporan terkait kondisi tubuh korban yang nantinya apabila ada luka yang terdapat dibagian bagian pada tubuh korban, nantinya bisa langsung diperiksa ke puskesmas atau rumah sakit terdekat. Lalu ketika telah dilakukannya

screening ataupun visum kepada korban barulah korban diberikan treatment.

Teknik yang digunakan pada terapi ini yaitu dengan terapi bermain seperti bermain bongkar pasang puzzle, menggambar, bernyanyi, bermain permainan yang disediakan psikolog guna keberhasilan pemulihan trauma perlunya pendampingan kepada anak dengan memberikan motivasi, membaca buku, bernyanyi, bercerita dan lain sebagainya (Lubis, 2021).. Psikolog yang menangani korban dijadwalkan 4 kali dalam seminggu dengan durasi 10 – 15 menit setiap pertemuannya dengan menggunakan permainan seperti membongkar pasang puzzle, merakit balok maupun lego, serta dengan permainan melempar tangkap bola

Dalam terapi bermain ini psikolog yang menangani korban menyampaikan dalam terapi bermain ketika psikolog menggunakan metode menggambar, psikolog sambil memberitahu mana saja bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh dipegang diri sendiri dan orang lain terlebih bagian sensitive korban yang menjadi tindak kejahatan kekerasan seksual

Pada saat pertemuan minggu 1 – 2 korban masih dalam fase mencoba untuk bisa beradaptasi serta dalam fase untuk menenangkan kondisi korban akibat kekerasan seksual tersebut dengan sesekali korban dibawa ke rumah sakit untuk melakukan pengobatan serta pemeriksaan atas luka fisik akibat kekerasan seksual, di minggu 3 korban di istirahatkan untuk tidak diberlakukan treatment agar korban tidak merasakan tekanan atas treatment yang diberikan. Di minggu ke 4 – 6 korban sudah bisa merasakan kenyamanan berada di panti serta sudah bisa dilakukannya treatment dengan terapi bermain serta diberikannya

sesekali kegiatan pembelajaran yang disediakan panti, lalu di minggu 7 – 9 korban sudah mulai terbiasa dengan kondisinya dan mulai tidak terus menerus mengingat atau menanyakan tindak kekerasan yang dia alami.

Pada minggu 10 – 13 korban terus melakukan terapi bermain dengan psikolog serta peksos yang telah diberikan agar tidak lagi mengingat kejadian dengan mengalihkan pikirannya dengan permainan – permainan yang telah diberikan oleh pihak – pihak yang berperan menangani korban. Lalu di minggu ke 15 korban sudah mulai merasa nyaman berada di panti serta luka yang ada pada tubuh korban atas tindakan kejahatan kekerasan seksual telah membaik. Korban setalahnya hanya melakukan kegiatan sehari – hari dengan wbs lainnya setelah penanganan yang diberikan dengan kurun waktu kurang lebih 15 minggu, dan nantinya korban akan dipindahkan ke panti sesuai dengan usianya.

5.1.1.3 *Termination* (Terminasi)

Setelah dilakukannya penanganan kepada korban, berdasarkan temuan yang didapat adanya tindak lanjut serta kondisi korban pasca diberikan penanganan. Peksos yang menangani korban mengatakan bahwa ketika anak mendapatkan treatment dan pemeriksaan, dan korban sudah cukup lama berada di panti dengan kondisi yang mulai ceria dan bahagia, PSAA Balita Tunas Bangsa memberikan kegiatan bimbingan seperti kegiatan pembelajaran., dan ketika korban sudah mulai berusia 5 tahun keatas atau lebih tepatnya 8 tahun korban diberikan pembelajaran berupa sekolah guna mengalihkan pemikiran korban bahwa dia mengalami tindak kejahatan kekerasan seksual. Dalam pemulihan trauma terlebih trauma atas kekerasan seksual yang dialami oleh anak dibawah

umur, yang dimana notabend sang anak tidak tahu menau bagaimana cara dia bisa melupakan kejadian tersebut.

Lalu setelah berbagai treatment dengan terapi yang dilakukan oleh peksos maupun psikolog dan pihak – pihak yang berperan, kondisi korban setelah diberikan penanganan sudah cukup terbilang pulih, walaupun terkadang korban sesekali suka menanyakan kejadian tersebut. Untuk luka fisik yang ada pada tubuh korban juga sangat membaik dan pulih yang dimana luka tersebut selalu diberikan perawatan dan pemeriksaan.

Dalam melakukan upaya - upaya guna memulihkan trauma yang dialami anak korban kekerasan seksual, tentunya ada tolak ukur keberhasilan yang dipacu apakah upaya yang telah diberikan tersebut berhasil maupun tidak. Dalam hal ini Bapak Angger selaku peksos menyampaikan bahwa pada kasus kekerasan ini sebetulnya masih menjalani proses terlebih korban yang mengalaminya adalah anak dibawah umur. Indikator dari keberhasilan yang telah PSAA Balita Tunas Bangsa berikan yaitu dengan cara pertama korban sudah tidak pernah lagi mengingat cerita ataupun hal yang membawa korban ke peristiwa tersebut. Kedua dikarenakan korban memiliki luka fisik dan panti telah memberikan penanganan serta perawatan kepada korban.

Maka dapat dikategorikan berhasil dengan semakin pulihnya luka yang dialami korban. Ketiga panti bisa melihat pada ekspresi dan prestasi korban disekolahnya, panti memantau bagaimana prestasi korban selama sekolah apakah korban bisa berprestasi di sekolahnya. Indikator tersebut menjadi tolak ukur keberhasilan upaya pemulihan trauma pada korban pada dasarnya masa anak-anak itu hanyalah bermain, dan pihak panti tidak memberikan beban berat kepada korban untuk bisa pulih sepenuhnya atas trauma yang di dapatkannya. Pada dasarnya pada kasus

ini dan pada trauma ini tentunya tidak bisa untuk sembuh ataupun hilang sepenuhnya serta dalam jangka waktu yang cepat.

Selain itu berdasarkan hasil temuan pada hasil peneliti yang telah dipaparkan diatas, psikolog yang menangani korban juga menyampaikan bahwa masing masing psikolog banyak belajar dalam mengobservasi, mengatasi masalah. Bagaimana perubahan korban sejak awal korban datang sampai ketika korban mendapatkan treatment yang kesekian kalinya, bentuk keberhasilan penanganan yang diberikan kepada korban dapat dilihat ketika korban apakah masih suka murung, masih suka takut dengan orang yang korban takuti, serta dilihat dari luka fisik yang ada pada tubuh korban sudah membaik. Namun pada dasarnya yang namanya trauma suatu luka yang akan selalu melekat pada pikiran serta akan terus diingat sepanjang masa walau korban sudah merasa pulih.

5.1.2 Upaya Penanganan yang Diberikan dalam Menangani Anak Korban Kekerasan Seksual di PSAA Balita Tunas Bangsa

Setelah melakukan wawancara dan mendapatkan hasil temuan yang telah dipaparkan, dalam memberikan penanganan terhadap korban ada banyak upaya yang diberikan kepada korban UNICEF (2023) mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Caring For Child Survivors of Sexual Abuse Guidelines* bahwa dalam memulihkan seorang anak dari kekerasan seksual membutuhkan penanganan untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka serta dukungan yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Berikut beberapa kebutuhan tersebut terdiri dari; *physical and emotional safety needs, psychological needs, social needs, legal/justice needs,*

5.1.2.1. *Physical and Emotional Safety* (Keamanan Fisik dan Emosional)

Upaya penanganan yang diberikan kepada korban salah satunya yaitu keamanan fisik korban serta emosional korban. Peksos yang menangani korban mengatakan bahwa korban yang mengalami trauma mengalami rasa takut dan amarah yang besar, namun dengan adanya pihak pihak yang berperan dalam menangani korban, korban diartikan diberikan keamanan fisik (tubuhnya) serta keamanan akan emosionalnya (amarah dan kesedihannya) yang dimana korban dipersilahkan untuk menangis marah serta menolak untuk dibawa masuk. Namun dengan berbagai macam cara pihak pihak yang berperan menangani korban, korban meraskan keamanan atas dirinya, terlebih lagi korban akan dipertemukan dengan anak – anak sebayanya untuk bisa bermain.

Ibu asuh1 selaku pengasuh juga menyampaikan bahwa ketika sedang merasakan atau mengingat kejadian atas traumanya, yang pertama dilakukan oleh Ibu asuh tersebut selaku pengasuh yaitu dengan cara menenangkan terlebih dahulu sang korban, kemudian ketika korban tiba tiba menangis atau tiba – tiba diem saja, Ibu asuh menanyakan perlahan kepada korban dengan perlahan agar korban merasakan aman atas tubuh dan emosinya. Peksos yang menangani korban juga menambahkan penyampaiannya bahwa ketika sang korban tiba tiba teriak, keringat dingin atau bahkan gemetar, itu bisa menjadi tanda bahwa korban sedang merasakan takut atau sedih atas yang kejadian yang korban alami. Lalu disitu pihak pihak yang berperan seperti peksos maupun psikolog memberikan kembali perhatian serta memberikan kembali terapi bermain guna korban merasakan aman dan nyaman kembali.

5.1.2.2. *Psychological* (Psikologis)

Upaya penanganan ini salah satu penanganan yang terbilang penting bagi korban, yang dimana korban memiliki luka pada psikisnya atas tindak kejahatan kekerasan seksual yang dialaminya. Peksos yang menangani korban mengatakan adanya penanganan dari psikolog sebagai pendampingan, bapak Angger juga mengatakan bahwa jadwal yang telah diberikan untuk pendampingan korban dengan psikolog adalah 4 kali di setiap minggunya. Selain itu psikolog yang menangani korban juga mengatakan bahwa dalam pendampingan terkait psikologis korban tentunya disertai dengan pendampingan dari peksos, dikarenakan psikolog yang dijadwalkan tidak terjadwal disetiap harinya.

Ibu asuh 1 selaku pengasuh juga menyampaikan bahwa banyaknya macam upaya penanganan yang diberikan panti untuk anak korba yang menjadi tindak kejahatan kekerasan seksual. Namun pada kasus ini, pihak – pihak yang berperan menanganinya menggunakan treatment yang ditangani oleh psikolog. Ibu asuh 2 selaku pengasuh juga mengatakan bahwa banyaknya macam yang diberikan oleh panti, ada pendampingan korban, penanganan langsung oleh psikolog, serta adanya pengobatan korban di rumah sakit guna mengatasi luka fisik akibat kekerasan seksual yang dialaminya.

5.1.2.3. *Social* (Sosial)

Upaya penanganan ini tentunya juga sangat di butuhkan oleh korban, Bapak Angger selaku peksos mengatakan bahwa pada saat pertama kali datang di PSAA Balita Tunas Bangsa kondisi korban sangat memprihatinkan karena trauma yang dialaminya. Korban takut, menangis bahkan enggan untuk dibawa masuk serta tidak beradaptasi atau mau diajak bermain dengan wbs yang ada di panti. Namun setelah

dilakukannya penanganan kepada korban, akhirnya korban bisa beradaptasi atas kebutuhan sosialnya, mau bermain dengan wbs yang lainnya bahkan korban sudah tidak takut dengan laki laki dewasa, sampai korban sudah mau diajak atau ikut ketika diajak oleh staff maupun petugas yang ada di PSAA Balita Tunas Bangsa.

5.1.2.4. *Legal/Justice* (Hukum/Keadilan)

Berdasarkan hasil temuan yang terdapat pada hasil penelitian, upaya penanganan pada fase ini dimana proses hukum diberikan. Dalam fase penanganan ini peksos yang menangani korban mengatakan bahwasannya pihak - pihak yang berperan seperti kepolisian telah melakukan keadilan serta hukum kepada pelaku yang terlebih pelaku ini adalah ayahnya sendiri. Proses hukum tetap berjalan dan telah mendapatkan hukuman atas tindak kejahatan kekerasan seksual yang dilakukan.

Tabel 5.1
Reduksi Data

Faktor dan Dampak Terjadinya Kekerasan Seksual pada Anak	Upaya Penanganan Pemulihan Trauma terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual di PSAA Balita Tunas Bangsa	Tahapan-Tahapan Pemulihan Trauma Anak Korban Kekerasan Seksual di PSAA Balita Tunas Bangsa
<p>Faktor</p> <ul style="list-style-type: none"> - Faktor keluarga dari sudut pandang kesejahteraan keluarga - Pengalaman pelecehan seksual dari faktor biologis - Penganiayaan emosional <p>Dampak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Traumatis jangka panjang - Luka fisik dibagian vital 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Physical and Emotional Safety</i> (Keamanan Fisik dan Emosional) - <i>Psychological</i> (Psikologis) - <i>Social</i> (Sosial) - <i>Legal/Justice</i> (Hukum/Keadilan) 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Rapport Building</i> (membangun hubungan pendekatan antar pihak pihak yang berperan dengan korban) - <i>Working Through</i> (bentuk upaya penanganan yang diberikan kepada korban) - <i>Termination</i> (Terminasi)

Gambar 5.2
Kerangka Hasil Penelitian

